

## KESALAHAN BAHASA PERCAKAPAN MAHASISWA DENGAN DOSEN DI DALAM MEDIA KOMUNIKASI *WHATSAPP*

<sup>1)</sup>Irsasri, <sup>2)</sup>Muncar Tyas Palupi

<sup>1)</sup> STPMD "APMD

<sup>2)</sup> Universitas PGRI Yogyakarta

### ABSTRAK

Keberadaan media sosial dewasa ini sangatlah penting bagi komunikasi antar individu. Penggunaan media sosial berbasis komunikasi diharapkan dapat memudahkan berbagai keperluan dan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Salah satu media sosial berbasis komunikasi yang populer saat ini adalah *Whatsapp*. Hampir setiap orang menggunakan *Whatsapp* untuk keperluan sehari-hari. Penggunaan media komunikasi *Whatsapp* ini juga berhadapan dengan masih seringnya terjadi kesalahan dalam berbahasa. Dalam konteks komunikasi formal antara dosen dengan mahasiswa baik lisan maupun tulis hendaknya memperhatikan tata bahasa yang baik sesuai dengan kaidah. Maka dari itu, penelitian ini membahas kesalahan berbahasa apa saja yang terjadi dalam percakapan dosen dengan mahasiswa di dalam media komunikasi *Whatsapp* saat ini. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan berbagai kesalahan berbahasa dalam bermedia sosial khususnya media komunikasi *Whatsapp*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan non interaktif. Data dari penelitian ini adalah tangkapan layar (*screenshot*) percakapan antara dosen dan mahasiswa dalam *Whatsapp*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Data berupa dokumen media komunikasi *Whatsapp* dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*). Dengan teknik triangulasi peneliti dan data maka didapatkan temuan-temuan yang komprehensif.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh beberapa temuan. Kesalahan berbahasa dalam percakapan dosen dengan mahasiswa di dalam *Whatsapp* banyak terjadi pada tataran kesalahan penggunaan tata tulis yang melanggar kaidah-kaidah PUEBI. Banyak ditemukan kesalahan penggunaan tanda baca dan penggunaan huruf pada kata-kata yang tidak sesuai fungsinya. Ditemukan juga singkatan-singkatan unik dalam percakapan *Whatsapp* namun akhirnya menjadi lazim digunakan dalam percakapan formal. Selain kesalahan tata bahasa dan tata tulis juga ditemukan berbagai kesalahan berbahasa dalam konteks etika berbahasa media daring.

Dari temuan-temuan di atas, dapat diperoleh simpulan bahwa banyak terjadi kesalahan berbahasa pada percakapan dosen dan mahasiswa di dalam *Whatsapp*. Menggunakan media sosial *Whatsapp* seharusnya juga memperhatikan penggunaan bahasa percakapan yang sesuai dengan kaidah yang ada. Meskipun media sosial komunikasi berfungsi untuk memudahkan berkomunikasi antar individu bukan berarti meniadakan aturan dan etika dalam berbahasa. Apalagi konteks komunikasi yang diteliti adalah percakapan dosen dengan mahasiswa yang harus memperhatikan etika dan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Dengan demikian, saran yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah kita diharapkan lebih bijak dalam menggunakan media sosial daring khususnya *Whatsapp* yang sangat populer saat ini dengan memperhatikan kaidah berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

**Kata kunci:** *Kesalahan berbahasa, Etika berkomunikasi, WhatsApp.*

### PENDAHULUAN

Manusia tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi, dengan komunikasi kita semua dapat berhubungan satu sama lain. Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi antar individu. Pada dasarnya, bahasa merupakan alat komunikasi untuk menunjukkan identitas pemakai bahasa. Keterampilan berbahasa menjadi hal yang penting bagi individu agar mudah dalam berkomunikasi. Komunikasi dapat berupa lisan maupun tulis. Seseorang yang mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik akan lebih mudah bergaul terutama dengan lingkungan masyarakat. Komunikasi tidak lepas dari kegiatan berbicara, maka dari itu keterampilan berbicara dapat menunjang dalam berkomunikasi. Bahasa memegang peran penting dalam membentuk hubungan yang baik antarsesama

manusia. Untuk menjalin hubungan dan menjaga hubungan yang baik dalam berkomunikasi perlu dipertimbangkan penggunaan bahasa yang baik.

Sekarang ini, teknologi komunikasi berkembang sangat pesat. Berbagai jenis media sosial berbasis komunikasi menjamur dalam bentuk aplikasi-aplikasi. Aplikasi media komunikasi tersebut “dijejalkan” pada alat telekomunikasi berupa *handphone* (HP) yang saat ini keberadaannya menjadi kebutuhan pokok setiap orang. Aplikasi media komunikasi ini sudah tidak asing lagi digunakan oleh berbagai kalangan. Mulai dari anak-anak hingga dewasa fasih mengoperasikan media komunikasi. Bahkan mayoritas tidak hanya satu aplikasi media komunikasi yang mereka gunakan tetapi bisa lebih dari dua aplikasi. Keberadaan berbagai media sosial ini sangatlah penting bagi komunikasi antar individu. Penggunaan media sosial berbasis komunikasi diharapkan dapat memudahkan berbagai keperluan dan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Salah satu media sosial berbasis komunikasi yang populer saat ini adalah *WhatsApp*. *WhatsApp* adalah aplikasi bertukar pesan berbentuk teks, dokument, foto, maupun video. Hampir setiap orang menggunakan *WhatsApp* untuk keperluan sehari-hari khususnya berkirim pesan. Penggunaan media komunikasi *WhatsApp* juga berhadapan dengan masih seringnya terjadi kesalahan dalam berbahasa. Dalam konteks interaksi komunikasi formal antara dosen dengan mahasiswa baik lisan maupun tulis hendaknya memperhatikan tata bahasa yang baik sesuai dengan kaidah.

Interaksi antar individu dalam konteks ini adalah dosen dengan mahasiswa tentu harus dilandasi dengan komunikasi yang baik. Tidak semua individu tersebut dapat dengan terampil berbahasa. Butuh kecerdasan dan kepribadian tertentu dalam menggunakan bahasa sesuai kaidahnya. Kecerdasan dan kepribadian itu diwujudkan melalui keterampilan berbahasa yang dilihat dari pemahaman fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dalam berbagai ragam kebahasaan.

Media sosial komunikasi memiliki karakteristik dalam penggunaannya. Secara umum karakteristik yang dimiliki setiap media sosial berbasis komunikasi yaitu adanya keterbukaan dialog antar para pengguna. Media sosial komunikasi dapat berubah seiring waktu dan dapat diatur ulang oleh penciptanya. Selain itu media sosial juga menyediakan dan membentuk cara baru dalam berkomunikasi. Seperti diketahui, sebelum muncul dan populernya media sosial, kebanyakan orang berkomunikasi dengan cara SMS atau telepon menggunakan *handphone*. Namun sekarang dengan adanya media sosial komunikasi, orang-orang cenderung berkomunikasi melalui layanan obrolan (*chat*) atau berkirim pesan lewat layanan yang tersedia di media sosial khususnya *WhatsApp*.

Semakin cepat dan canggih media sosial komunikasi *WhatsApp* membuat mudah para penggunanya dalam mengoperasikan aplikasi ini. Seiring dengan itu, para penggunanya semakin lupa pada kaidah dalam berbahasa khususnya bahasa tulis di ruang obrolan (*chat*) *WhatsApp*. Pada media sosial komunikasi ini ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa tulis. Ragam bahasa tulis ditandai dengan kecermatan menggunakan ejaan dan tanda baca (yang secara tepat dapat melambangkan intonasi), kosakata, penggunaan tata bahasa dalam pembentukan kata, penyusunan kalimat, paragraf, dan wacana. Pedoman yang digunakan untuk mengatur bahasa ini tertuang pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Ejaan Yang disempurnakan (EYD) yang saat ini istilahnya berubah menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dalam konteks komunikasi antara dosen dan mahasiswa terjalin suatu interaksi bahasa tulis di ruang obrolan (*chat*) *WhatsApp* yang berdasar pada kebutuhan tertentu. Maka dari itu, kecermatan penggunaan bahasa dalam *chat WhatsApp* harus diperhatikan karena dapat menentukan keberhasilan suatu kegiatan komunikasi.

## PEMBAHASAN

Kegiatan berkirim pesan menggunakan *WhatsApp* harus menggunakan kaidah bahasa tulis yang baik dan benar. Berkirim pesan melalui *WhatsApp* tujuannya adalah untuk memudahkan cara berkomunikasi jarak jauh. Dengan adanya fitur berkirim pesan obrolan (*chatting*) saat ini semakin memudahkan sistem koordinasi dalam berbagai aktivitas. Untuk menyampaikan informasi secara langsung pada orang lain yang kita tuju dan mungkin merupakan urusan yang penting segera disampaikan maka bisa memanfaatkan fitur *chatting* ini. Namun demikian, semakin cepat cara berkirim pesan sering terjadi kealpaan memperhatikan tanda baca maupun penulisan kata-kata saat mengetik pesan tersebut. Tarigan (1997:29) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa terjadi karena penyimpangan kaidah bahasa. Dalam berkomunikasi terdapat aturan-aturan berbahasa yang harus diperhatikan. Namun aturan-aturan tersebut banyak yang diabaikan.

Bahasa yang digunakan dalam kegiatan komunikasi atau berinteraksi akan mengalami kesalahan apabila mengalami suatu penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan adanya istilah kata, kalimat, dan paragraf. Ketiga istilah tersebut sangat berhubungan erat dan menjadi satu kesatuan. Sebuah kata akan membentuk kelompok kata. Kelompok kata akan tersusun menjadi kalimat. Kalimat akan membentuk sebuah paragraf. Kalimat adalah sekelompok kata yang membentuk sebuah kalimat atau ujaran. Sedangkan, paragraf adalah sekelompok kalimat yang tersusun menjadi sebuah paragraf. Satu paragraf minimal terdiri dari tiga kalimat. Semua ujaran dalam bentuk lisan maupun tulis pasti akan berhubungan dengan kata, kalimat, dan paragraf.

Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan, dan ide yang utuh. Dalam wujud tulisan, kalimat dituntut kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk tata bahasa ataupun susunan kalimat, ketepatan pemilihan kata (diksi), kebenaran penggunaan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan), dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide. Kaidah-kaidah bahasa yang harus digunakan pada kalimat dalam ragam tulis lebih ketat jika dibandingkan dengan kaidah bahasa dalam ragam lisan. Setiap kosa kata dan aspek tata bahasa yang ditulis harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah disepakati bersama. Aspek bahasa tersebut dapat dilihat dari aspek ejaan, morfologis, diksi, semantik, dan sintaksis. Kalimat yang telah mematuhi kaidah-kaidah bahasa tersebut dinamakan kalimat baku.

Pada ragam bahasa *chatting* media komunikasi daring memang tidak secara kaku diterapkan kaidah tata bahasa baku. Namun tetap memperhatikan tata bahasa dan etika berbahasa dalam media komunikasi. Penggunaan bahasa *chatting WhatsApp* tidak boleh meninggalkan kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia. Pada saat berkirim pesan, penggunaan bahasa sering terjadi penyimpangan penggunaan bahasa sehingga menghambat kelancaran komunikasi. Hal ini lebih dikenal dengan kesalahan berbahasa. Menurut Tarigan (1997:29) kesalahan berbahasa yaitu penggunaan bahasa yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi dan kaidah bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

Analisis kesalahan berbahasa sangat diperlukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah bahasa yang diucapkan, ditulis, dan disusun sudah sesuai dengan kaidah tata bahasa yang berlaku atau belum. Menurut Corder (dalam Pateda, 1989: 32) kesalahan dalam kajian analisis kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistakes*). Kesalahan (*error*) merupakan kesalahan yang dibuat oleh pengguna bahasa bersifat sistematis yang disebabkan karena tidak memiliki kompetensi berbahasa yang memadai. Sedangkan, kekeliruan (*mistakes*) merupakan

kesalahan yang terkait dengan ketidakmampuan dalam menghasilkan ujaran berbahasa yang tidak disengaja. Kekeliruan bukan merupakan hasil dari kurangnya kompetensi berbahasa yang dimiliki oleh pengguna bahasa. Kekeliruan ini sifatnya tidak sistematis, sehingga ketika pengguna bahasa menyadari kekeliruan tersebut dapat segera diperbaiki.

Klasifikasi Kesalahan Berbahasa menurut Tarigan (1996/1997: 48-49):

- a. Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana;
- b. Berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis;
- c. Berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan dan secara tertulis;
- d. Berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi; dan
- e. Kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadinya dapat diklasifikasikan atas kesalahan berbahasa yang paling sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 358) ejaan didefinisikan sebagai kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Pada konteks ejaan, *chatting WhatsApp* ini berkaitan dengan cara mengatur penulis huruf menjadi satuan yang lebih besar, misalnya kata, kelompok kata, atau kalimat. Kecuali itu, ejaan berkaitan pula dengan penggunaan tanda baca satuan-satuan huruf tersebut.

Ada beberapa kesalahan berbahasa dalam hal penerapan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang ditemukan dalam *chatting WhatsApp* mahasiswa pada dosen. Temuan-temuan kesalahan berbahasa sebagai berikut.

**Contoh temuan:**

- (1) Assalamualaikum lbuk mau nanya kalok besok ngumpulinya gimana yak soalnya aq baru ada acara pernikaha saudara, jadi sekiranya kalok besok bisa langsung dikumpulin diruang berapa Makasih
- (2) Selamat siang Bu, ini Yoannes Arief. Nanti ad waktu tidak ya Bu, kalau ad waktu saya mau konsultasi proposal skripsi Bu.
- (3) Selamat malam,bu.ini mas amin.bu,untuk ujian semantik, besok open book apa tidak? terimakasih
- (4) Pagi,bu...ini mas amin.... Bu,hari ini bu muncar ada di kampus apa tidak??Kalau ada, saya hari ini ingin bertemu.....  
..... Sampai jam berapa ya, bu?woksop dimana???? Kalau besok, bisa ketemu apa tidak ya, bu???????
- (5) Bu mau nanya bole g bu???
- (6) .... oke bukkkk terimakasih
- (7) Saya kan belajar ttg cara menulis daftar pustaka kan bu  
Nah itu kan ada yg dr artikel, surat kabar, tesis  
Dan lain lain  
Jd harus mengikuti yg mana bu  
.....oke buuu makasiiiihhhhh

- (8) Slmt sore pak...mau nanya pak nilaiku kurangnya di mna bapak??makanya ngga bisa dapat A pak
- (9) Maaf mengganggu wktu nya pak.pak  
pak sy mau nanya tentang nilai sy bukannya sya mau protes pak, sy mau nanya nilai sya dpt (B) kekurangannya dmn pak, soalx IPK sy tda sampe (3) mohon pengertiannya pak
- (10) Pak mau nanya pak napa nilai saya C pak????

Temuan-temuan di atas merupakan cuplikan pesan *WhatsApp* yang dikirim mahasiswa pada dosen yang diambil secara acak. Kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam bidang ejaan pada contoh temuan di atas, menyangkut beberapa pemakaian tanda baca, seperti: tanda koma (,), tanda tanya (?), tanda hubung (-) dan tanda titik (.). Selain tanda baca, kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam bidang ejaan juga menyangkut penulisan kata pada huruf, penulisan huruf kapital, dan penulisan kata yang dipisah. Selain itu, juga terdapat banya kata yang tidak baku. Pada tataran struktur kalimat juga ditemukan banyak kesalahan.

Analisis ejaan menjadi prioritas temuan karena ejaan berfungsi sebagai (1) alat pembantu tata bahasa, (2) landasan pembakuan kosakata, dan peristilahan, (3) alat penyaring masuknya unsur-unsur bahasa asing. Mustakim (1991: 2) mengatakan bahwa penyesuaian ejaan dianggap penting dalam penggunaan aspek kebahasaan, karena sesuatu yang dapat dilakukan dalam penggunaan bahasa secara lisan tidak selalu dapat direalisasikan dalam bahasa tulis, oleh karena itu kita memerlukan ejaan khususnya tanda koma dan pelambangannya. Walaupun tanda itu tidak selalu digunakan, namun tanda koma dapat memperjelas komunikasi, demikian juga dengan tanda baca (ejaan) yang lain.

Pada pembahasan temuan penelitian ini, salah satu yang sering diabaikan mahasiswa pengguna *WhatsApp* dalam menulis teks pesan adalah penggunaan tanda baca (pungtuasi). Padahal, tanda baca dapat membatu seseorang dalam memahami isi teks. Coba bayangkan jika sebuah teks atau wacana tidak menggunakan tanda baca. Sudah tentu, bacaan tersebut tidak dapat dipahami. Tanda baca tidak dapat dipisahkan dari tulisan dalam teks pesan. Setiap kali kita menulis pada teks pesan pasti menggunakan tanda baca. Tanda baca berfungsi menuntun pembaca atau penerima pesan untuk memahami bagian-bagian dari kalimat atau isi teks. Tanda baca dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu tanda yang dipakai dalam sistem ejaan (seperti titik, koma, titik dua, dll).

Sebagai salah satu kesalahan yang berdasarkan aspek linguistiknya adalah adanya kesalahan sintaksis. Kesalahan sintaksis menurut Tarigan (1978: 199) adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frase, klausa dan kalimat serta ketidaktepatan partikel. Kesalahan berbahasa pada tataran struktur kalimat atau sintaksis dapat ditemukan dalam temuan *chatting WhatsApp* mahasiswa. Kajian sintaksis mengarah pada kata yang menjadi objek terkecil dan kalimat yang menjadi objek terbesar. Sintaksis merupakan bidang ilmu linguistik yang mempelajari tentang kata, frase, kalimat, tata letak, dan pola kalimat. Dengan kata lain, jenis-jenis frase dan jenis kalimat dapat dipelajari dengan menggunakan sintaksis. Di samping itu, struktur kalimat yang menjadi dasar dalam pengembangan frasa pun dapat diteliti. Pola struktur kalimat yang baik dapat membuat teks pesan dalam *chatting WhatsApp* mudah dipahami oleh penerima pesan.

Menurut Setyawati (2010: 84-102), kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat dapat disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya: kalimat yang tidak bersubjek, kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang buntung kalimat yang ambiguitas, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, penggandaan subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat yang tidak logis, urutan kalimat yang tidak paralel, penggunaan istilah asing, penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Sebagian besar

kesalahan yang terdapat pada temuan pesan teks *WhatsApp* mahasiswa, kelengkapan unsur penulisan pesan komunikasi, misalnya tidak menggunakan kalimat pembuka, kesalahan penerapan PUEBI meliputi pemakaian tanda baca, kata depan dan kata sandang, penggunaan kalimat tidak efektif, dan struktur kalimat, salah satunya karena pengaruh bahasa ibu.

## PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanda baca merupakan tanda-tanda yang digunakan dalam tulisan seperti titik, koma, tanda hubung, dll. Tanda baca digunakan untuk memahami bagian-bagian dari kalimat sehingga akan mempermudah pemahaman pembaca. Temuan pesan teks *WhatsApp* mahasiswa pada dosen banyak terjadi kesalahan penggunaan tanda baca. Bahkan ada beberapa pesan teks yang tidak menggunakan tanda baca sama sekali. Mahasiswa belum memahami ketepatan pemakaian ejaan dengan benar. Mahasiswa juga tidak menulis huruf dengan lengkap dalam pesan teks tersebut. Sehingga banyak kata yang kurang dapat dipahami oleh pembaca pesan teks. Banyak penulisan kata yang disingkat dengan model singkatan yang diyakini oleh mahasiswa sendiri tanpa memedulikan pembaca pesan paham maknanya.

Kesalahan konstruksi sintaksis atau struktur kalimat pada pesan teks *WhatsApp* mahasiswa terdiri dari kesalahan konstruksi frase dan kesalahan konstruksi kalimat. Kesalahan konstruksi frase meliputi susunan kata yang tidak tepat, makna yang tidak jelas, dan ketidaklengkapan unsur frase. Adanya faktor kesalahan gramatikal dan interferensi bahasa lain. Penyebab kesalahan konstruksi frase dan kalimat lebih didominasi oleh penguasaan gramatikal mahasiswa yang masih kurang. Secara gramatikal, kesalahan konstruksi sintaksis pada disebabkan oleh penggunaan konstruksi frase dan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Interferensi bahasa pada pesan teks *WhatsApp* mahasiswa disebabkan oleh kemampuan bahasa yang terpengaruh oleh bahasa pertama atau bahasa ibu.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebaiknya pembelajaran bahasa Indonesia ditingkat perguruan tinggi harus lebih ditingkatkan. Kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang tercantum pada KBBI dan EYD/PUEBI harus terus disosialisasikan melalui berbagai bentuk media. Karena dalam lingkup akademik penggunaan bahasa Indonesia formal dan baku merupakan suatu keharusan. Dengan demikian, kualitas berbahasa Indonesia khususnya pada konteks komunikasi mahasiswa dan dosen dapat semakin baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis*. Bandung: Pustaka Prima.
- Departemen Pendidikan Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Ende Plores: Nusa Indah.
- Setyawati, Nunik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Djago & Lilies Siti Sulistyanyingsih. 1996/1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta:
- Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Pengantaran Guru SLTP setara D-III.